

# ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PT. DMC PLASTIK INDONESIA – TULUNGAGUNG

Oleh:

Dedek Zetato Radi<sup>1)</sup>, Sri Rahayuningsih<sup>2)</sup>

<sup>12</sup>FEB Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

\*) Email : [putuleyas@gmail.com](mailto:putuleyas@gmail.com)

[sriahayuningsih@untag-sby.ac.id](mailto:sriahayuningsih@untag-sby.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Environmental costs are activities that provide accounting information that can be affected by company activities and can threaten the survival of humans and other living things in the form of measuring the company's position in the environment and implementing policies and strategies to change the management system for continuous improvement and effective management. The purpose of this research is to find out how the environmental cost accounting treatment at PT. DMC Plastik Indonesia – Tulungagung. The data used in this study is primary data obtained directly from the company. The data analysis method used in this study is a qualitative descriptive analysis method, where the data obtained and collected are then analyzed which aims to determine the extent to which environmental cost accounting treatment is carried out by the company, because neither PSAK nor the developed theory has been treated specifically regarding environmental costs. The results of this study indicate that PT. DMC Plastik Indonesia – Tulungagung in recognizing environmental costs are included in production costs by considering environmental costs as a result of the production process. In measuring and assessing environmental costs, the company uses the historical cost concept on environmental assets and the costs incurred and presented together with similar costs in the financial statements and information on environmental costs are disclosed in the notes to the financial statements.*

*Keywords: Accounting Treatment, Environmental Cost Accounting.*

## PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan, dan sampai saat ini sering menjadi perdebatan di tingkat regional, nasional maupun internasional. Isu perubahan iklim telah mendapat perhatian khusus dalam pertemuan tokoh dan pemimpin negara di *World Economic Forum (WEF) Annual Meeting 2020* yang berlangsung di Davos, Swiss. Dari hasil survey terhadap 750 responden dunia yang diadakan oleh *WEF's 2020 Global Risk Perception Survey* isu lingkungan menjadi salah satu risiko global jangka panjang yang harus dihadapi para pebisnis, investor, dan pembuat kebijakan. Dalam pertemuan tersebut, para pemimpin dunia menyebut risiko global yang terkait isu lingkungan mencakup cuaca ekstrem, kegagalan aksi iklim, bencana alam, kerugian keragaman hayati, dan bencana yang ditimbulkan oleh manusia.

Dalam perspektif modern, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar laba namun juga harus memperhatikan dampak dari proses operasi perusahaan dengan lingkungan. Hal itu juga terkadang membuat pemahaman perusahaan keliru bahwa dengan menganggarkan bisnis biaya lingkungan laba perusahaan akan menurun. Melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. (Aulia Dwi Anisa, 2017).

Akuntansi lingkungan merupakan cabang akuntansi yang merupakan gabungan dari akuntansi dan lingkungan hidup. Secara umum bisa dikatakan ilmu ini bisa dikatakan akuntansi berbasis lingkungan hidup. Pengertian dari akuntansi lingkungan (*environment accounting*) menurut Arfan Ikhsan dalam buku *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (2009), ialah identifikasi, pengukuran, dan juga alokasi biaya-biaya lingkungan hidup serta pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan suatu usaha dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para stakeholders perusahaan.

Pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi keuangan Indonesia, jadi informasi lingkungan dalam pelaporan tahunan perusahaan masih bersifat opsional. Menurut US EPA (*United States Environment Protection Agency*), akuntansi lingkungan merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan serta penganalisaan informasi yang mengenai biaya serta dengan tujuan untuk dapat membantu dalam keputusan organisasi.

Dari uraian diatas dan berdasarkan dari penelitian terdahulu penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap bagaimana perlakuan akuntansi biaya

lingkungan pada PT DMC Plastik Indonesia. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sistem pencatatan biaya lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT DMC Plastik Indonesia – Tulungagung**”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Manajemen**

Menurut Hansen dan Mowen dalam bukunya akuntansi manajerial (2009:7). Akuntansi Manajemen adalah proses mengidentifikasikan, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

### **Akuntansi Lingkungan**

Menurut *American Accounting Association* (AAA) akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk proses penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang membutuhkan informasi tersebut.

### **Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan**

Perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari lima tahapan atau bisa dikatakan pengalokasian, yaitu proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di PT. DMC Plastik Indonesia dengan periode penelitian yang berlangsung kurang lebih dua minggu selama bulan Juni 2021. Pemilihan objek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan memenuhi kriteria dari proses pemilihan objek di atas adapun nama perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu peneliti mendeskripsikan penemuannya yang bersumber data – data yang diperoleh dari studi dokumen maupun wawancara dan kemudian akan diperbandingkan dengan teori akuntansi lingkungan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan PT. DMC Plastik Indonesia**

#### **Pengakuan**

Pengakuan dalam akuntansi berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak pada sistem pencatatan, jadi pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. PT. DMC Plastik Indonesia mengakui unsur tersebut sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah digunakan dalam operasional perusahaan dalam mengelola lingkungan, namun untuk limbah cair, perusahaan tersebut telah menganggarkan bahan penolong setiap bulannya.

#### **Pengukuran**

PT. DMC Plastik Indonesia dalam mengukur biaya – biaya lingkungan menggunakan satuan moneter berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran bulanan.

#### **Penyajian**

Di dalam penyajian laporan keuangan sangat bersangkutan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan disajikan. Dalam pengelolaan lingkungan biaya yang timbul pada PT. DMC Plastik Indonesia ini disajikan dengan biaya – biaya lain yang sejenis ke dalam sub biaya overhead dan biaya upah langsung dan biaya produksi.

#### **Pengungkapan**

Pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yakni penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan. Pengungkapan sangat bersangkutan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, perusahaan mengungkapkan kebijakan akuntansi sehubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam catatan atas laporan keuangan.

## Pembahasan

### Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponen yang Termasuk di Dalamnya

Setelah melakukan penelaahan berdasarkan data – data yang ada terkait dengan biaya – biaya lingkungan yang terdapat di PT. DMC Plastik Indonesia sudah mengeluarkan biaya – biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya. Namun biaya – biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak perusahaan, dikarenakan identifikasi yang dilakukan PT. DMC Plastik Indonesia dalam melakukan tahapan perlakuan biaya lingkungan diperlakukan sebagai komponen biaya produksi, biaya overhead, dan biaya upah langsung.

Berikut ini merupakan perbandingan antara biaya – biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PT. DMC Plastik Indonesia dengan teori yang ada.

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan**

No.	Identifikasi menurut Hansen dan Mowen	Identifikasi menurut Perusahaan
1.	Biaya Pencegahan Lingkungan	1. Biaya Gaji IPAL
2.	Biaya Deteksi Lingkungan	2. Biaya Listik
3.	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan	3. Biaya Air
4.	Biaya Eksternal Lingkungan	4. Biaya Pembelian Bahan Penolong Yang Kesemuanya dimasukkan sebagai komponen biaya produksi

*Sumber : Diolah Peneliti*

Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa walaupun PT. DMC Plastik Indonesia belum melakukan klasifikasi mengenai biaya lingkungan yang terjadi seperti yang diidentifikasi oleh Hansen dan Mowen, namun setelah ditelusuri dari bukti – bukti yang ada dalam perusahaan dapat diketahui bahwa perusahaan sudah mencatat biaya lingkungannya.

Identifikasi yang dilakukan oleh PT. DMC Plastik Indonesia dalam melakukan tahapan – tahapan biaya lingkungan dalam hal pengolahan limbah diperlakukan sebagai biaya bahan, biaya upah langsung, dan biaya overhead. PT. DMC Plastik Indonesia mengidentifikasi semua kegiatan produksi dan bukan produksi bisa menimbulkan pengaruh lingkungan. Hasil identifikasi biaya lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengidentifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen.

### **Mengakui Biaya Lingkungan**

Di dalam PSAK maupun KDPPLK belum mengatur secara khusus tentang pengakuan biaya – biaya lingkungan. Yang diatur dalam PSAK pengakuan tentang aktiva, dan kewajiban. Kerena tidak adanya pengakuan biaya – biaya lingkungan yang terjadi menurut PSAK, maka perusahaan mengakui biaya lingkungan tersebut berdasarkan KDPPLK, berikut adalah perbandingan pengakuan menurut perusahaan dengan KDPPLK :

**Tabel 4.3**  
**Perbandingan Pengakuan Biaya Lingkungan**

No.	Pengakuan menurut Perusahaan	Pengakuan menurut KDPPLK
1	Perusahaan memiliki IPAL sebagai aset dengan umur ekonomis selama 20 tahun dan perusahaan menganggarkan biaya – biaya kebutuhan kantor dan produksi, untuk biaya lingkungan kami menganggarkan listrik dan air itupun sudah menjadi satu bersama biaya listrik dan air untuk biaya operasional mesin, dan untuk bahan penolong seperti PAC. Untuk biaya pengambilan limbah padat, itu kami hanya memperkirakan saja.	Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan. Dan pos tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal. (KDDPLK paragraf 83)

*Sumber : Diolah Peneliti*

Dari tabel perbandingan diatas, pengakuan biaya lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan KDPPLK, karena perusahaan telah memiliki IPAL dan diakui sebagai aset dengan umur ekonomis 20 tahun dan menganggarkan setiap bulannya untuk keperluan pengolahan limbah.

### **Mengukur Biaya Lingkungan**

PT. DMC Plastik Indonesia dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan menggunakan moneter sebesar biaya yang dikeluarkan.

Berikut ini perbandingan pengukuran yang diterapkan oleh perusahaan dengan KDPPLK 2014.

**Tabel 4.4**  
**Perbandingan Pengukuran**

Pengukuran menurut KDPPLK	Pengukuran menurut Perusahaan
Dasar pengukuran yang dapat digunakan ada empat, yaitu biaya historis, biaya kini, nilai realisasi / penyelesaian, dan nilai sekarang. (KDPPLK paragraf 100)	Dalam mengukur biaya lingkungan perusahaan menggunakan satuan moneter (rupiah) berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran setiap bulannya, dan pastinya setiap periode juga. Untuk mengukur aset berupa IPAL yang memiliki umur ekonomis selama 20 dengan menggunakan konsep biaya historis.

*Sumber : Diolah Peneliti*

**Tabel 4.5**  
**Pengukuran Biaya Lingkungan**

No	Nama Rekening	Pengukuran	Penilaian
1	<i>Biaya Produksi</i>		
	Biaya Air	Historical Cost	Historical Cost
	Biaya Listrik	Historical Cost	Historical Cost
2	<i>Biaya Overhead</i>		
	Bahan Penolong	Historical Cost	Historical Cost
	IPAL	Historical Cost	Historical Cost
3	<i>Biaya Upah Langsung</i>		
	Gaji Pegawai	Historical Cost	Historical Cost

Menurut perbandingan, perusahaan sesuai dengan pernyataan KDPPLK mengenai pengukuran, karena mengukur aset IPAL yang memiliki umur ekonomis selama 20 tahun menggunakan konsep biaya histori.

### **Menyajikan Biaya Lingkungan**

Didalam laporan keuangan penyajian biaya lingkungan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda – beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening dan untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan namun dengan hal tersebut perusahaan wajib membuat catatan atas laporan keuangan.

Berikut adalah perbandingan penyajian biaya lingkungan menurut PSAK dengan Perusahaan :

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan**

<b>No.</b>	<b>Model Penyajian PSAK</b>	<b>Penyajian Menurut Perusahaan</b>
<b>1</b>	Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK. (PSAK No. 1 paragraf 14 tahun 2015)	Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah perusahaan, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong, biaya listrik, biaya air dan biaya yang dikeluarkan untuk limbah padat dan limbah yang diproses kembali yang dimasukkan kedalam biaya produksi.
<b>2</b>	Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh pernyataan dalam SAK. (PSAK No. 1 paragraf 16)	

	tahun 2015)	
--	-------------	--

*Sumber : Diolah Peneliti*

**Tabel 4.7**  
**Laporan HPP**

<b>Persediaan Barang Dalam Proses</b>		Rp. xxx
<b>Bahan Baku</b>		
	Persediaan Bahan Baku Awal	Rp. xxx
	Pembelian Bahan Baku	Rp. xxx
<b>Total Pembelian Bahan Baku</b>		<u>Rp. xxx</u>
	Persediaan Bahan Baku Tersedia untuk Produksi	<u>Rp. xxx</u>
	Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>(Rp. xxx)</u>
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>		
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. xxx
	Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin	Rp. xxx
	Biaya Listrik dan Air	Rp. xxx
	Biaya Lainnya	<u>Rp. xxx</u>
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		<u>Rp. xxx</u>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<u>Rp. xxx</u>
<b>Total Biaya Dalam Proses</b>		Rp. xxx
<b>Persediaan Barang Dalam Proses Akhir</b>		<u>(Rp. xxx)</u>
	<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>Rp. xxx</b>

*Sumber : PT. DMC Plastik Indonesia – Tulungagung*

Berdasarkan tabel perbandingan diatas perusahaan belum membuat laporan biaya lingkungan secara khusus, pada dasarnya perusahaan sudah mencantumkan komponen biaya lingkungan pada laporan keuangan umum perusahaan dimana perusahaan cenderung menganut model normatif dalam penyajian biaya lingkungan yang dikeluarkan. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan PSAK karena perusahaan tidak menyajikan secara khusus melainkan bersama biaya lain yang sejenis.

### **Mengungkapkan Biaya Lingkungan**

Peneliti telah melakukan penelusuran lebih lanjut, namun pihak perusahaan tidak memberikan jawaban lebih lanjut maupun berkenan memberikan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT. DMC Plastik Indonesia merupakan pengungkapan sukarela. Hal tersebut berarti

setiap perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial, memiliki wewenang untung mengungkapkan biaya – biaya lingkungan ataupun tidak. Berdasarkan analisa data diatas, peneliti melakukan perbandingan pengungkapan biaya lingkungan antara perusahaan dengan PSAK.

**Tabel 4.8**  
**Perbandingan Pengungkapan Biaya Lingkungan**

Pengungkapan menurut Perusahaan	Pengungkapan menurut PSAK
Kami mengungkapkan keterangan – keterangan biaya lewat catatan atas laporan keuangan terkait metode pengukuran biaya, metode penyusutan aktiva termasuk IPAL, dan kebijakan akuntansi lainnya. Namun untuk pengungkapan biaya lingkungan masih jadi satu sama biaya lain di laporan laba rugi	Entitas dapat menyajikan catatan atas laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu sebagai bagian tersendiri dalam laporan keuangan. (PSAK No. 1 Paragraf 116). (PSAK No. 1 paragraf 117) juga mengungkapkan sebagai berikut, entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.

*Sumber : Diolah Peneliti*

Dari tabel perbandingan diatas menunjukkan bahwa PT. DMC Plastik Indonesia telah mengungkapkan biaya lingkungan dalam catatan atas laporan keuangan. Hal hal yang diungkapkan antara lain, dasar pengukuran metode penyusutan IPAL yang digunakan serta. Informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan PT. DMC Plastik Indonesia belum digambarkan secara relevan dan andal, karena belum mencakup informasi kualitatif dampak atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan dan pengungkapan biaya lingkungan secara keseluruhan.

Dan dari pernyataan diatas sebenarnya perusahaan sudah mengukur, menilai, mengakui, dan menyajikan serta mengungkapkan informasi mengenai biaya lingkungannya. Di dalam laporan keuangan umum perusahaan bahwa biaya lingkungan tersebut masih menyatu dan disajikan bersama dengan biaya yang sejenis. Sebaiknya, perusahaan membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan, sehingga fungsi dan tujuan laporan biaya lingkungan dapat digunakan secara maksimal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

PT. DMC Plastik Indonesia merupakan perusahaan yang berpotensi menghasilkan limbah yang banyak, baik limbah padat, limbah cair, dan limbah udara. PT. DMC Plastik Indonesia telah melakukan kontribusi di bidang lingkungan akan tetapi belum diwujudkan sepenuhnya, hal ini terlihat dari biaya lingkungan yang belum dipisahkan sebagai pendukung untuk pengelolaan lingkungan.

PT. DMC Plastik Indonesia belum mendefinisikan terkait biaya lingkungan, tetapi setelah dilakukan penelusuran ternyata perusahaan setiap bulannya menganggarkan bahan penolong terkait pengelolaan limbah. Dan jika ada kerusakan lingkungan karena limbah perusahaan perusahaan akan bertanggung jawab mengenai masalah tersebut.

PT. DMC Plastik Indonesia dalam mengidentifikasi biaya – biaya lingkungan adalah biaya listrik, biaya gaji IPAL, biaya air, dan biaya bahan penolong. Identifikasi tersebut tidak sesuai dengan indentifikasi biaya lingkungan menurut hansen dan mowen.

PT. DMC Plastik Indonesia memiliki aset berupa IPAL. Pengakuan biaya lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan KDPPLK, karena perusahaan telah memiliki IPAL dan diakui sebagai aset dengan umur ekonomis 20 tahun dan menganggarkan setiap bulannya untuk keperluan pengolahan limbah.

PT. DMC Plastik Indonesia dalam pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran setiap bulannya dan memiliki aset berupa IPAL yang diukur berdasarkan biaya historis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (KDPPLK paragraf 100 tahun 2014) mengenai pengukuran, karena mengukur aset IPAL yang memiliki umur ekonomis selama 20 tahun menggunakan konsep biaya histori.

PT. DMC Plastik Indonesia menyajikan biaya lingkungan mengganut model normatif. Model normatif yaitu model yang mengakui dan mencatat biaya biaya lingkungan secara keseluruhan dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub – sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya. Hal ini dilakukan perusahaan karena biaya lingkungan masih dianggap bagian dari sarana penunjang operasional perusahaan sehingga belum melakukan penyajian secara khusus. Hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK paragraf 14 tahun 2015, dan tidak sesuai dengan PSAK

paragraf 16 tahun 2016 karena tidak menjelaskan di dalam catatan atas laporan keuangan.

PT. DMC Plastik Indonesia telah mengungkapkan biaya lingkungan dalam catatan atas laporan keuangan. Hal hal yang diungkapkan antara lain, dasar pengukuran metode penyusutan IPAL yang digunakan. Informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan PT. DMC Plastik Indonesia belum digambarkan secara relevan dan andal, karena belum mencakup informasi kualitatif dampak atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan dan pengungkapan biaya lingkungan secara keseluruhan.

### **Saran**

Bagi PT. DMC Plastik Indonesia, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi biaya – biaya lingkungan yang terjadi secara khusus supaya dapat diketahui dengan jelas biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sebaiknya perusahaan menyusun laporan biaya lingkungan dan biaya pengelolaan limbah secara khusus atau terpisah dari laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi bagi pengendali kualitas lingkungan atau manajer perusahaan sebagai usahan peningkatan kualitas lingkungan.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan penelitian dari sisi manajemen sehingga penelitian tersebut mendapatkan hasil yang maksimal, karena penelitian ini hanya sebatas dari sisi akuntansi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Dwi Anisa, Aulia Dwi. *PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP RESPON PASAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI*. Diss
- Hansen dan Mowen, 2009. *Akuntansi Manajerial, Buku 1, Edisi 7*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen, 2009. *Akuntansi Manajerial, Buku 2, Edisi 8*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hidayati, Nurul. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan*. Diss. Universitas Pasir Pengaraian, 2016.
- Hemiyetti dan Dondokambey. 2012. *Analisis perlakuan akuntansi dan pengalokasian biaya lingkungan PT. Aspex Kumbong*. Jurnal investasi. Vol. 8. (1): 63-80
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jaya, Hendry. "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Laba Perusahaan PT. IMECO BATAM TUBULAR." *MEASUREMENT: Journal of the Accounting Study Program* 9.1 (2015).
- Manshur, Yusrotul Afiyah, and Nawirah Nawirah. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan sebagai Tolak Ukur dalam Optimalisasi Tanggung Jawab Sosial Pada PG Kebon Agung Malang." *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)* 9.2 (2018): 87-106.
- Meganda, Cici. "Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember: Pendekatan Observasional." *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen* 18.1 (2019): 22-38
- Nilasari, Fitri. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto)." (2014).

- Nilna, Rahma. 2020. Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di PT. PINDAD (Persero). *Indonesian Accounting Literacy Jurnal*, Vol. 1, No. 1, November 2020, pp. 54-65
- Putri, Pramitha Arinda Hartono. "ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA LINGKUNGAN PADA PT. SEJAHTERA USAHA BERSAMA UNIT JEMBER." (2016).
- Sawitri, Aristha Purwanthari. "Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan." *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama: Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global*. Malang. Vol. 17. 2017.
- Suharsimi Arikunto, 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Sumarni, Murti. *"Marketing perbankan." Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Liberty (1997)
- Sukirman-Suciati, Anna Sutrisna. "PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH BERBAHAYA BERACUN (B3) PADA RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSDO MAKASSAR." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 3.2 (2019): 89-105
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Trisnawati, Reni. "Analisis Perlakuan Akuntansi atas Pengolahan Limbah dalam Laporan Keuangan pada RSD dr. Soebandi Jember." (2014).
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

<https://environment-indonesia.com/articles/mengenal-iso-14001-sistem-manajemen-lingkungan-2/> (Diakses pada tanggal 11 April 2021)

<http://dmcindo.com> (Diakses pada tanggal 10 April 2021)